

# PARJAMBARAN DALAM UPACARA ADAT MARUNJUK DI DESA SANGKARNIHUTA SITOLU BAHAL KECAMATAN BALIGE ETNIK BATAK TOBA: KAJIAN SEMIOTIK

Alessandro A. Napitupulu, Jamorlan Siahaan  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara  
[alessandroagustinusnapitupulu@gmail.com](mailto:alessandroagustinusnapitupulu@gmail.com)

## *Abstrak*

*Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian semiotik. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk simbol yang terdapat dalam Parjambaran Dalam Upacara Adat Marunjuk Etnik Batak Toba, mendeskripsikan fungsi Simbol yang terdapat dalam upacara adat Parjambaran Dalam Upacara Adat Marunjuk Etnik Batak, mendeskripsikan makna simbol yang terdapat dalam upacara adat Parjambaran Dalam Upacara Adat Marunjuk Etnik Batak Toba. Teori yang digunakan untuk menganalisis data ini merupakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menemukan hasil penelitian yakni: Parjaambaran Dalam Upacara Adat marunjuk terdapat delapan bentuk, fungsi, dan makna simbol, yaitu antara lain: ulu (kepala babi), ihur (ekor babi), aliang (leher babi), ate-ate (hati babi), somba-somba (rusuk babi), soit (pangkal paha), panomboli (punggung babi), osang (rahang bawah babi).*

*Kata Kunci: Parjambaran, Adat Marunjuk, Kajian Semiotik*

## 1. PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan provinsi multietnis dengan Batak, Nias, Seladang, dan Melayu. Dari keempat suku ini, masing-masing memiliki kebudayaan serta tradisi yang sangat khas. Suku Batak adalah salah satu suku terbesar di Indoneia dan suku inilah yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Utara. Suku Batak masih terbagi atas lima etnik yaitu, Toba, Karo, Simalungun, Pakpak/Dairi, Angkola Mandailing. Di kawasan etnik Batak

Toba terdapat satu kota yaitu kota Balige yang dikenal dengan tradisi adat istiadatnya, salah satu tradisinya ialah *parjambaran* pada upacara adat *marunjuk* (pembagian daging pada upacapernikahan).

Adat istiadat merupakan aturan atau tata kelakuan yang dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat secara turun temurun. Fungsinya untuk mengatur masyarakat agar tercipta ketertiban suatu daerah. Pada masyarakat Etnik Batak Toba pernikahan (*marunjuk*) adalah

pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak dengan maksud meresmikan ikatan pernikahan secara norma agama, secara adat, secara hokum, dan secara social.

Memiliki dan melestarikan simbol adat pernikahan “*marunjuk*” merupakan suatu upaya pelestarian keselarasan tatanan masyarakat adat demi terciptanya keutuhan kolektivitas kedua belah pihak yang melaksanakan upacara adat tersebut. Di dalam upacara adat *Marunjuk* terdapat beberapa tradisi yang harus dilaksanakan, dan memiliki beragam simbol yang sampai saat ini masih melekat sekali di dalamnya antara lain yaitu: Pemberian *Ulos*, *Boras Si Pir Tondi* (beras penguat roh), *Mandar Hela* (sarung menantu laki-laki), dan *Parjambaran* (pembagian daging).

Dalam adat *Dalihan na tolu* adapun nilai-nilai adat yang dipercayakan mempunyai keterkaitan erat dengan hubungan adat kebudayaan *Dalihan na tolu* dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba dikota Tegal yaitu: Kekerabatan (hubungan kasih, kerukunan antar sesama masyarakat), Religi (hubungan kepercayaan agama), *hagabeon* (keturunan), *hasangapon* (kemuliaan), *hamoraon* (kekayaan), *hamajuon* (kemajuan dan perkembangan), hukum

*patik dohot uhum* (aturan dan hukum), pengayoman (pengayom atau perlindungan), konflik kesembilan nilai adat budaya Batak ini sangat memiliki keterkaitan dengan kebudayaan *Dalihan na tolu*.

Pengertian ketiga kaki tungku yang melambangkan struktur sosial masyarakat Batak tersebut secara lebih jelas yaitu sebagai berikut:

1. ***Sombamarhula-hula: Hula-Hula*** dalam adat Batak adalah keluarga laki-laki dari pihak istri atau ibu, yang lazim disebut *tunggane* oleh suami dan *tulang* oleh anak. Dalam adat Batak yang paternalistik, yang melakukan peminangan adalah pihak lelaki, sehingga apabila perempuan sering datang ke rumah laki-laki yang bukan saudaranya, disebut *bagot tumandangisige*.
2. ***Manat mardongan tubu: Dongan tubu*** dalam adat Batak adalah kelompok masyarakat dalam satu rumpun marga. Rumpun marga suku Batak mencapai ratusan marga induk. Silsilah marga-marga Batak hanya diisi oleh satu marga, namun dalam perkembangannya, marga bisa memecah diri

menurut peringkat yang dianggap perlu, walaupun dalam kegiatan adat menyatukan diri. *Dongan tubu* dalam adat Batak selalu dimulai dari tingkat pelaksanaan adat bagi tuan rumah atau yang disebut *suhut*.

3. ***Elekmarboru Boru*** ialah kelompok orang dari saudara perempuan kita, dan pihak marga suaminya atau keluarga perempuan dari marga kita. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar istilah *elek marboru* yang artinya agar saling mengasihi supaya mendapat berkat atau *pasu-pasu*.

Kebudayaan *Parjambaran* pada masyarakat Batak Toba tidak dapat terlepas, hal itu dikarenakan masyarakat Batak Toba ini masih sangat kental dengan adat istiadatnya. Dengan begitu dimana pun masyarakat Batak Toba ini berada mereka tetap menjalankan adat yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya, seperti upacara *Adat Marunjuk*. Tujuan dari sebuah pernikahan bagi masyarakat Batak Toba ialah bersifat sistem kekerabatan untuk mempertahankan serta untuk meneruskan keturunan sesuai dengan garis kebabakan atau keibuan ataupun keibu-bapakan.

Dalam penelitian ini akan dijelaskan jenis makna simbolik dari tanda-tanda yang terdapat pada tradisi *parjambaran* dalam upacara adat *marunjuk* etnik Batak Toba. Karena selama ini belum ada orang atau ahli yang meneliti tentang *parjambaran* dalam upacara *marunjuk*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji makna yang terdapat pada tanda atau simbol yang ada pada *parjambaran* dalam upacara *marunjuk* etnik Batak Toba dalam kajian semiotik, karena penulis tertarik untuk mengetahui arti atau makna dari simbol atau tanda yang ada pada *parjambaran* dalam upacara adat *marunjuk* etnik Batak Toba.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah Apa saja bentuk-bentuk *jambar juhut* dalam upacara adat *marunjuk etnik* Batak Toba? Apa saja fungsi simbol *jambar juhut* dalam upacara adat *marunjuk etnik* Batak Toba? Makna simbol apa saja yang terdapat pada *parjambaran* dalam upacara *etnik* Batak Toba?

Tujuan dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan bentuk-bentuk *jambar juhut* pada upacara adat *marunjuk etnik* Batak Toba, Mendeskripsikan fungsi simbol *jambar juhut* pada upacara adat *marunjuk etnik*

Batak Toba, Mendeskripsikan makna simbol *parjambaran* pada upacara adat *marunjuk* etnik Batak Toba.

Manfaat dalam penelitian ini adalah Menjadi dokumentasi untuk pembaca agar dapat dijadikan sebagai sumber penelitian bagi ilmu lainnya, Menambah wawasan penulis Simbol dan tanda-tanda *parjambaran* dalam upacara adat *marunjuk* etnik Batak Toba bisa menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda mengenai makna dari tanda-tanda yang ada di *parjambaran* *marunjuk* etnik Batak Toba, Sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama namun di lokasi yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan kepustakaan yang relevan, dalam penyusunannya tidak terlepas dari beberapa buku pendukung yang relevan. Buku yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku-buku yang memahami tentang karya sastra serta pengertian-pengertian semiotik yang berupa: jurnal, tesis, skripsi, dan penelitian lainnya.

Pada masyarakat Etnik Batak Toba pernikahan (*marunjuk*) adalah pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak dengan maksud meresmikan ikatan pernikahan secara

norma agama, secara adat, secara hukum, dan secara social. Bukan sekedar membentuk rumah tangga dan keluarga, masyarakat Batak Toba memandang pernikahan itu suci, perpaduan hakekat kehidupan antara laki-laki dan perempuan menjadi satu sehingga sering kita dengar para pemberi nasehat kepada pengantin mengatakan bahwa satu tambah satu adalah dua, tetapi dalam pernikahan bahwa satu tambah satu adalah satu, yaitu dua insan manusia yang menjadi suami isteri harus menjadi satu dalam hakekat kehidupan.

Selanjutnya, Menurut Dj. Gultom Raja Marpodang (1992), *Parjambaran* adalah bagian tertentu dari hewan atau ikan yang disembelih untuk acara adat Batak Toba. *Jambar juhut* ialah bagian dari daging yang dipotong-potong kecil dan dibagi rata sesuai dengan posisi dan kedudukan mereka dalam dalihan na tolu. Dalam kultur Batak terdapat 4 jenis *jambar*, yaitu:

1. *Jambar Juhut* (hak untuk mendapat bagian atas hewan sembelihan dalam acara).
2. *Jambar Hata* (hak untuk mendapatkan kesempatan berbicara)
3. *Jambar hepeng* (hak mendapatkan uang dalam acara)
4. *Jambar ulos* (hak untuk mendapatkan ulos)

Selama proses parjambaran dalam upacara adat marunjuk, etnik Batak Toba juga menjalankan tradisi pembagaian jambar sesuai yang diyakini pada etnik Toba.

Parjambaran atau jambar merupakan salah satu simbol yang digunakan dalam pernikahan adat Batak Toba. Pemberian dan penerimaan jambar tidak dapat terlepas dari dalihan na tolu sebagai falsafah hidup masyarakat Batak Toba. Pertukaran sebagai simbol adattersebut merupakan unsur kekerabatan untuk mengikat tali kekeluargaan.

Dengan merujuk pada Charles Sanders Peirce (1931-1958), para pragmatis melihat tanda sebagai “sesuatu mewakili sesuatu”. Yang menariknya adalah bahwa “sesuatu” itu dapat berupa hal yang konkret (dapat ditangkap dengan pancaindra manusia), yang kemudian, melalui suatu proses, mewakili “sesuatu” yang ada dalam kognisi manusia. Jadi, yang dilihat dari Peirce, tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap pancaindra.

Charles Sanders Peirce (dalam Zoest, 1993:1) mengusulkan kata semiotik sebagai sinonim kata logika. Menurut yang mendasar dilakukan

melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh semesta. Dengan mengembangkan teori semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Pada tanda-tanda linguistik, ia memberi tempat yang penting meskipun bukan yang utama. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Peirce memandang semiotika sebagai ilmu tanda.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang mengkaji tentang makna yang terkandung dalam sebuah tanda dimana tanda-tanda ini dianggap sebagai fenomena sosial dan hubungan antara masyarakat dan kebudayaan. Konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Berdasarkan tanda-tanda tersebut, Peirce membagi tanda atas ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol).

1. Ikon (icon) adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah.
2. Indeks (index) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda

dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau yang langsung mengacu pada kenyataan.

3. Simbol (symbol) adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antar penanda dan petandanya.

Sesuai dengan teori di atas etnik Batak Toba juga memberi makna pada setiap tanda bersifat arbitrer. Mereka menentukan makna dari sebuah tanda sesuai dengan situasi dan apa yang ingin mereka utarakan yang sesuai dengan adat istiadatnya. Etnik Batak Toba menyesuaikan dengan bentuk dan kebiasaan merekasehari-hari.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2009:1). Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif.

Metode tersebut hanya mendeskripsikan data-data fakta yang terdapat didalam cerita sehingga diketahui unsur-unsur pembentuk ceritanya seperti

bentuk-bentuk, fungsi simbol, dan makna simbol pada upacara adat marunjuk.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### JENIS BINATANG (*JENIS PINAHAN*) PADA UPACARA ADAT MARUNJUK

Pada upacara adat marujuk, hewan babi ini adalah hewan yang menyimbolkan kerajinan dan kekayaan. Hal itu dikarenakan bahwa ketika hewan tersebut bangun, hewan tersebut akan mencari makanannya. Selain itu pula, hewan ini juga dapat menghasilkan berpuh-puluh ekor ketika beranak. Sehingga, masyarakat Batak toba tidak merasa rugi dalam memelihara bahkan merawat hewan tersebut. Harga jual untuk per ekor Babi dapat mencapai juta-an rupiah bahkan hampir puluhan juta sehingga, tak jarang masyarakat akan lebih memilih hewan ini sebagai Jambar Juhut (daging) yang dibagikan kepada unsur Dalihan Natolu juga para undangan yang hadir di upacara adat pernikahan (marunjuk).

Dan hewan selanjutnya adalah ikan (dekke). Hewan ini juga merupakan salah satu hewan yang dapat dijadikan *jambar juhut* (daging) yang dibagikan kepada unsur *dalihan na tolu*. Pada umumnya, masyarakat Batak Toba masih ada yang memakai Ikan ini sebagai

*Jambar*. Akan tetapi, pada masa sekarang, hal itu sudah jarang ditemukan pada setiap pelaksanaan pesta adat Batak Toba, khususnya masyarakat Batak Toba yang tinggal di Kampung Sangkarnihuta, Balige. Hal itu dikarenakan rasa gengsi yang tinggi atau takut dibilang tidak mampu untuk membeli hewan yang lebih besar dan mahal. Sehingga, banyak sekali masyarakat yang mau melakukan peminjaman uang kepada orang lain dan bahkan menjual ladang mereka supaya pesta adat tersebut dapat terlaksana dengan baik dan semua unsur *dalihan na tolu* maupun para undangan yang hadir tidak merasa dikecewakan. Dan sekarang hewan ini dijadikan sebagai alat tukar jambar juhut yang diberikan pihak *parboru ke paranak*.

### **JAMBAR JUHUT**

Jambar Juhut adalah simbol pengakuan akan hak tiap-tiap orang untuk mendapat bagian dari hewan sembelihan dalam acara pesta. Dengan demikian, Jambar Juhut ini merupakan simbol bahwa tiap-tiap orang berhak mendapat bagian dari sumber-sumber daya kehidupan atau berkat yang diberikan Tuhan. Sebab itu bukan potongan daging (atau tulang) itu yang terpenting melainkan pengakuan akan keberadaan dan hak pada tiap-tiap orang. Sebab itu, dalam setiap even pertemuan batak toba

yang dapat kita lihat pada tiap acara pesta bukanlah hanya hasil pembagian hewan itu yang penting namun yang utama ialah proses dalam pembagian Jambar itu pun harus dilakukan secara terbuka (transparan) dan juga melalui perundingan serta kesepakatan dari semua pihak yang hadir dan tidak boleh langsung ditentukan oleh tuan rumah atau seorang tokoh. Setiap kali daging atau Juhut diserahkan kepada yang berhak maka protokol (Parhata) harus mempublikasikan (Manggorahon) di depan publik. Begitu juga setiap kali orang yang menerimanya juga harus mempublikasikannya kepada masing-masing anggota kelompoknya bahwa Jambar (hak) sudah diterima.

### **BENTUK-BENTUK JAMBAR JUHUT**

Dalam pesta pernikahan (*marunjuk*) terdapat hewan yang dijadikan sebagai pembagian *jambar juhut* (daging) yaitu babi (*pinahan lobu/namarmiakmiak*). Pinahan lobu (babi) ini akan dipotong-potong menjadi beberapa bagian sesuai kebutuhan dari unsur *Dalihan Na Tolu*, dan cara memotongnya pun haruslah berhati-hati dan harus rapi. Berikut bentuk-bentuk *jambar juhut* yakni: ulu (kepala babi), ihur (ekor babi), osang (rahang babi), soit (pangkal paha babi), panomboli (punggung babi), ate-ate (hati babi),

somba-somba (rusuk babi), aliang (leher babi).

### **MARBAGI JAMBAR (PEMBAGIAN JAMBAR)**

*Marbagi jambar* biasanya dilakukan setelah makan siang. *Jambar* ialah bagian dari daging yang dipotong-potong kecil dan dibagi rata kepada seluruh undangan sesuai dengan posisi dan kedudukan mereka dalam dalihan na tolu. Setelah selesai makan bersama, pihak paranak dan parboru duduk berhadapan beserta keluarga turunan saompu. Disebelah kanan duduk tulang (paman) dari pihak laki-laki didampingi bona tulang dan bona niari. Disebelah kiri duduk boru. Demikian pihak perempuan duduk bersama kerabat sesuai dengan dalihan na tolu dan suhi ni ampang na opat.

### **FUNGSI DAN MAKNA SIMBOL JAMBAR JUHUT PADA UPACARA ADAT MARUNJUK**

Parjambaran dalam masyarakat Batak Toba dikenal sebagai lambang penghormatan pada setiap elemen Dalihan Na Tolu. Upacara adat marunjuk mencantumkan parjambaran sebagai bagian dari pelaksanaan upacara tersebut. Didalam upacara adat marunjuk terdapat 8 (delapan) jambar juhut yaitu antara lain:

1. Ulu (kepala babi), berfungsi mengatur seluruh bagian tubuh

dan menjaga bagian tubuh dengan menggunakan taring dan kepalanya yg keras. Begitu juga posisinya ditengah adat pada upacara adat marunjuk. Ulu menjadi simbol/tanda yang diberikan kepada hula-hula suhut. Yang bermakna Ulu sebagai bagian yang mengatur dan mengontrol seluruh gerakan pada bagian tubuh lainnya melalui otak. Hal ini menjadikan bagian ulu diberikan kepada tulang, karena tulang dianggap yang memegang peranan penting dalam seluruh kegiatan pesta tersebut.

1. Ihur (ekor babi) berfungsi sebagai bagian tubuh yang sifatnya mengeluarkan, baik demi kehidupan maupun untuk berkembang biak. Yang bermakna ekorlah mengeluarkan segala sesuatu yang berasal dari tubuh untuk kehidupan dan berkembang biak, artinya ihur-ihur sebagai sumber pengeluaran segala sesuatu yang berasal dari dalam tubuh termasuk sebagai sumber perkembangan biakan. Ihur-ihur dalam posisi ditengah adat adalah sebagai lambang sumber pengeluaran secara materi. Ihur-ihur diterima oleh suhut, karena suhutlah yang bertanggung jawab atas semua

- pengeluaran secara materi termasuk dana pada pelaksanaan upacara marunjuk.
2. Osang (rahang babi) berfungsi untuk mengatur pergerakan mulut agar tetap seimbang contohnya dalam berbicara, makan, dan lainnya. Yang bermakna Bagian ini sebagai tanda penghormatan kepada hula-hula. Artinya setiap hal yang disampaikan oleh pihak hula-hula harus segera dilaksanakan oleh pihak boru.
  3. Soit (pangkal paha babi) berfungsi sebagai tumpuhan bagi seluruh badan babi. Pangkal paha ini merupakan bagian organ tubuh babi paling kuat, dan kedua pangkal paha ini bersifat senyawa kemudian saling berirama ketika berjalan. Yang bermakna melambangkan suatu kesatuan sosial yang merupakan satu kesatuan dan pihak yang menyokong dalam melaksanakan suatu adat. Organ tubuh ini memiliki sifat senyawa. Jadi ditekankan bahwa, antara orang yang berstatus abang beradik tidak bisa sesuka hatinya dalam mempersiapkan akan kebutuhan pesta. Mereka harus seirama, seperti sepasang kaki yang ingin melangkah.
  4. Somba-somba (rusuk babi) berfungsi melindungi organ tubuh bagian dalam seperti paru-paru, hati, lambung dan sebagainya. Itulah mengapa di Adat Batak Toba somba-somba diberikan kepada hula-hula karena hula-hula sebagai pelindung di martabat boru dan jajarannya. Yang bermakna Somba-somba atau handang (rusuk) bagian tengah yang berbentuk lingkaran dan menyerupai telapak tangan yang menyebar diberikan kepada kumpulan hula-hula yaitu (bona tulang, bona niari, tulang rorobot), ini menandakan atau bermakna dialah yang melingkari dan yang melindungi martabat parboru, serta melambangkan orang yang terhormat.
  5. Ate-ate (hati babi) berfungsi untuk memastikan berbagai mekanisme tubuh tetap berjalan dengan baik. Dan juga hati atau ate-ate ini berfungsi mengatur dalam membersihkan darah sehingga darah yang masuk ke organ-organ tubuh dapat terpenuhi dengan baik untuk kebutuhan dan kelancaran pergerakan tubuh. Yang bermakna hati yang lembut dan sabar untuk mengatur, memenuhi, dan menyiapkan segala keperluan atau kebutuhan di upacara adat marunjuk

(pernikahan) sehingga berjalan dengan baik.

6. Panomboli (punggung babi) berfungsi sebagai tumpuan dalam menahan sesuatu beban, karena punggung adalah sebagai tumpuan pergerakan dalam menahan beban yang menyeimbangkan posisi tubuh. Yang bermakna Panamboli sebagai jambar yang diterima oleh panambol melambangkan kerjasama, antara suhut, dongan tubu dan dongan sahuta, karena telah bersusah payah dalam partisipasinya menyembelih hewan yang disediakan untuk acara adat, serta terlibat demi kelancaran pelaksanaan acara.
7. Aliang (leher babi) berfungsi menghubungkan kepala dan badan atau berfungsi sebagai penyangga kepala agar bisa tegak, mengangguk, menengok, dan lain-lain. Yang bermakna sebagai mediator sejak awal sampai akhir upacara adat pernikahan yang berlangsung, serta melambangkan penghubung atau pemersatu diantara hula-hula bila terjadi perselisihan paham. Oleh karena itu, setiap ada urusan musyawarah adat, kelompok boru ini akan selalu diminta pendapatnya. Dengan kata

lain, boru adalah kelompok pekerja kepada hula-hula dalam setiap pekerjaan adat yang dilaksanakan.

#### 4. KESIMPULAN

Jambar adalah salah satu atribut pesta adat pada suku Batak Toba, dan harus dibagikan dalam setiap pelaksanaan pesta adat. Jambar terdiri dari tiga jenis yaitu: hak untuk mendapatkan bagian daging hewan sembelihan (jambar juhut), hak untuk berbicara (jambar hata) serta hak untuk mendapatkan pekerjaan (jambar ulaon). Penerima jambar dalam adat suku Batak Toba adalah semua orang yang masuk kedalam silsilah keluarga (tarombo) dari pihak yang mengadakan pesta (suhut). Silsilah keluarga (tarombo) akan menunjukkan Dalihan Na Tolu dari pihak yang mengadakan pesta (suhut). Fungsi pembagian jambar pada suku Batak Toba adalah untuk menunjukkan tarombo (kekerabatan), sehingga setiap orang pada suku Batak Toba tetap mengingat siapa saja yang masuk kedalam sistem kekerabatannya masing-masing. Pembagian jambar juga berfungsi sebagai sarana untuk mengingat sejarah dan silsilah keluarga. Tujuan pembagian jambar adalah untuk menghormati setiap unsur Dalihan Na Tolu, serta untuk memperkenalkan hubungan kekeluargaan yang mengadakan pesta dengan para undangan. Pembagian jambar pada suku

Batak Toba berpotensi konflik karena jambar memiliki nilai pada suku Batak Toba. Hal inilah yang mendorong setiap orang untuk mempertahankan jambar yang merupakan haknya. Pembagian jambar bertujuan untuk menghormati setiap unsur Dalihan Na Tolu, serta memperkenalkan hubungan kekeluargaan yang mengadakan pesta (suhut) dengan para undangan.

Jambar bagi suku Batak Toba mengandung nilai yakni; menunjukkan eksistensi pribadi seseorang terhadap kelompoknya, menunjukkan silsilah keluarga (tarombo), menunjukkan status dan peran seseorang dalam suatu upacara adat, serta menjamin suatu sistem sosial yakni Dalihan Na Tolu. Dapat disimpulkan bahwa Parjambaran Dalam Upacara Adat Marunjuk Etnik Batak Toba terdapat delapan jenis jambar juhut yaitu antara lain: Ulu (kepala babi), Ihur (ekor babi), Osang (rahang bawah babi), Soit (pangkal paha babi), Somba-somba (rusuk babi), Ate-ate (hati babi), Panomboli (punggung babi), Aliang-aliang (leher babi). Dalam delapan simbol jambar juhut Upacara Adat Marunjuk Etnik Batak Toba masing-masing memiliki fungsi dan makna tersendiri.

Kemudian saran dari hasil pembahasan ini yaitu Sebagai suku Batak Toba kita harus memahami, mempelajari serta melestarikan budaya tersebut, karena

budaya tersebut merupakan warisan dari nenek moyang kita yang harus kita jaga. Untuk itu sebagai suku Batak Toba kita harus patuh terhadap adat, karena adat tersebut dapat menciptakan integrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai generasi muda khususnya generasi Suku batak Toba, penulis menyarankan agar para generasi mau belajar dan memahami Adat Etnik Batak Toba sehingga dapat melanjutkan nilai-nilai budaya dari leluhur salah satunya memahami konsep parjambaran.

kepada para akademik diharapkan dengan adanya penelitian yang dilakukan ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan untuk mengetahui dan memahami proses parjambaran dalam upacara adat marunjuk, dan bisa menjadi referensi tambahan terhadap judul pnelitian yang sama tetapi beda lokasi atau tempat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hoed, Benny. dkk. 2020. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Rajamarpodang, Dj. Gultom. 1992. Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabet